

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini

1. Pengertian Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini

Perkembangan bahasa anak merupakan aspek dari tahap perkembangan anak yang harus diperhatikan oleh guru dan orang tua. Anak mampu mendapatkan bahasa merupakan anak yang memiliki prestasi yang hebat dan menakjubkan. Pada anak usia dini (0-6 tahun) dimana mereka tidak pernah belajar tentang bahasa dan kosakata secara khusus. Namun, pada masa akhir usia dini, fakta pada anak yaitu rata-rata anak sudah mendapat dan menyimpan lebih dari 14.000 kosakata.

Bahasa merupakan aspek penting dalam perkembangan anak usia dini. Tergantung pada tahap perkembangannya, anak-anak belajar mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis. Antara satu teori dengan teori lainnya terdapat perbedaan pandangan mengenai proses perkembangan bahasa pada anak.

Untuk memahami aspek perkembangan anak dapat dilakukan dari interaksi antara anak dan orang tua yang baik. Sehingga dapat mengembangkan kemampuan intelektual anak secara maksimal melalui Latihan yang dilakukan rutin serta tepat.

Beberapa ahli percaya percaya bahwa bahasa adalah kemampuan bawaan yang kita miliki sejak lahir. Sementara yang lain

percaya bahwa faktor eksternal dan internal mempengaruhi kemampuan berbahasa. Pernyataan berikut menjelaskan teori perkembangan bahasa yang berbeda, dengan perbedaan pendapat diantara ahli.

a. Teori Nativis

Menurut teori Nativis, ada keterkaitan antara faktor biologis dengan perkembangan bahasa. Saat lahir, anak sudah memiliki seperangkat keterampilan berbahasa yang disebut “tata bahasa umum” atau “tata bahasa universal”. Teori ini menjelaskan bahwa tidak ada hubungan antara kemampuan intelektual dengan pengalaman pribadi seorang anak. Sekalipun pengetahuan tidak dikembangkan dengan baik pada seorang anak, ia dapat mempelajarinya.

Anak tidak hanya menirukan kata-kata yang didengarnya, tetapi juga dapat menarik kesimpulan dari pola-pola yang ada. Hal ini disebabkan karena anak mempunyai peralatan pemerolehan bahasa yang memungkinkan mengenali kategori bahasa yang memungkinkannya mengenali kategori Bahasa tertentu.

b. Teori Behavioristik

Teori ini menekankan pada peran anak dalam menghadapi lingkungannya setelah lahir. Saat lahir, seorang anak belum memiliki kemampuan. Mempelajari suatu bahasa memerlukan pengondisian lingkungan, suatu proses peniruan dan penguatan.

Oleh karena itu, pengondisian lingkungan menjadi faktor yang sangat penting, karena lingkunganlah yang mengatur rangsangan dan akibat yang ditimbulkannya. Semakin baik rangsangan bahasa yang diberikan kepada anak, maka semakin baik pula hasil yang diterima.

c. Teori Konstruktivisme

Berbeda dengan dua teori sebelumnya, teori konstruktivisme menyatakan bahwa ketika anak belajar bahasa, mereka mengandalkan peran aktif anak dalam lingkungan, cara anak memproses informasi, dan kesimpulan berdasarkan struktur bahasa. Banyak faktor yang mempengaruhi, seperti: melalui proses interaksi dengan orang lain, pengetahuan, nilai, dan sikap anak berkembang.

2. Ciri-Ciri Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini

Memantau perkembangan anak adalah hal yang wajib dilakukan oleh orang tua. Jika terjadi hal yang tidak diinginkan atau ada sesuatu yang tidak normal dan terdeteksi sejak dini, maka akan lebih mudah untuk mengatasinya. Memang sulit untuk membedakan apakah anak belum mencapai tahap perkembangan khususnya pada perkembangan bahasa atau ada masalah dalam komunikasi. Terdapat beberapa ciri-ciri perkembangan bahasa yang normal pada anak usia dini, yaitu :

- a. Anak dibawah usia 1 tahun, pada usia ini orang tua harus memperhatikan anaknya apakah sudah mampu untuk

menggunakan suaranya ketika melihat sesuatu yang ada disekitarnya. Pada usia tersebut biasanya anak sudah bisa mengeluarkan suaranya, seperti mengucapkan kata “mama” “yah (ayah)”.

- b. Anak usia 12-15 bulan, pada usia ini anak sudah mampu untuk menirukan serta mengucapkan kata-kata yang dikeluarkan oleh orang disekitarnya. Dan pada usia ini anak sudah mampu untuk mengikuti arahan yang dilontarkan oleh orang tua, seperti “lemparkan bola ke sini”.
- c. Anak usia 18-24 bulan, di usia ini anak sudah mengeluarkan suara dengan 20 kata pada 18 bulan dan ada 50 kata lebih pada usia 2 tahun. Di usia 2 tahun anak dapat menggabungkan 2 kata seperti “roti enak”. Anak juga sudah bisa untuk memahami perintah dimana kata-kata perintahnya panjang. Contohnya “ambilkan bola dan diberikan ke mama”.

Anak usia 2-3 tahun, di usia ini anak sudah banyak menguasai kata. Anak sudah bisa menggabungkan dua sampai tiga kata bahkan bisa juga lebih untuk membentuk kalimat. Selain itu anak juga sudah mulai mengenal tinggi dan pendek, besar dan kecil, panas dan dingin, dan sebagainya. Tidak hanya mengenal saja, tetapi anak juga bisa memahami apa yang mereka katakan.

3. Tahap Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini

Menurut Martins Yamin dan Jamilah Sabri Sanan dari Vygotsky, perkembangan bahasa pada anak meliputi tiga tahap yang menentukan derajat perkembangan berpikir: tahap eksternal, tahap egosentris, dan tahap yang menyatakan ada tahap internal. Berikut penjelasan dari ketiga tahapan tersebut :

a. Tahap eksternal

Disini, sumber pemikiran anak berasal dari luar dirinya. Sumber eksternal ini terutama berasal dari orang dewasa yang memberikan instruksi khusus kepada anak-anak. Misalnya, ketika orang dewasa bertanya kepada seorang anak “apa yang sedang kamu lakukan?”, anak tersebut meniru pertanyaan tersebut dan berkata, “apa?” dan orang dewasa tersebut menjawab “lompat”.

b. Tahap egosentris

Pada tahap ini, anak tidak perlu berbicara dengan orang dewasa. Anak-anak berbicara dengan suara yang berbeda-beda tergantung pada apa yang mereka pikirkan, seperti “saya melompat”, “itu kaki”, “itu tangan”, dan “itu mata”.

c. Tahap internal

Tahap ini anak dapat mengapresiasi proses berpikir, misalnya pada saat anak menggambar gambar kucing. Pada tingkat ini, anak memproses pemikirannya dengan cara mereka sendiri,

seperti “apa yang harus aku gambar?”, “aku tahu aku sedang menggambar kaki berjalan”.

Menurut Susanto, tahapan perkembangan bahasa adalah:

- a. Tahap I (*pra linguistik* atau prabahasa), usia 0 sampai 1 tahun.
- b. Tahap II (*linguistik*), pada tahap ini terdiri dari tahap I (holofrastic), dimana anak mulai memiliki kosakata pada usia 1 tahun, dan tahap II (fase), yaitu ketika anak berusia antara 1 hingga 2 tahun. Mereka memiliki kosakata sekitar 50 hingga 100 kata.
- c. Tahap III (perkembangan tata bahasa), anak usia 3 tahun sampai 5 tahun atau usia prasekolah sudah mampu membentuk kalimat pada tahap ini.
- d. Tahap IV (tata bahasa) mendekati usia dewasa, yaitu anak berumur 6 sampai 8 tahun. Pada tahap ini anak sudah dapat menggabungkan kalimat sederhana dan kompleks.

4. Upaya Meningkatkan Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini

Menurut Beaty (1996), ada dua unsur yang dapat diterapkan oleh guru atau orang tua untuk mencapai komunikasi verbal pada anak usia ini. Pertama-tama, kita memerlukan suatu lingkungan dimana kita dapat berkomunikasi tanpa stress. Lingkungan yang bebas stres berarti menerima anak dengan apa adanya, tidak peduli seberapa buruknya dia. Karena bahasa bersifat pribadi dan mencerminkan tidak hanya tahap awal perkembangan anak tetapi juga konteks keluarga, hindari mengoreksi bahasa anak dengan cara yang menunjukkan kurangnya rasa

hormat terhadap anak atau orang tuanya. Lingkungan yang bebas stres juga berarti tidak ada situasi stres bagi anak-anak di dalam kelas. Dalam situasi ini, bicaralah kepada anak-anak dengan cara yang baik dan juga yang menunjukkan rasa hormat terhadap mereka, bukan bahasa yang membatasi atau bahasa yang menunjukkan rasa tidak hormat. Kedua, anak harus mempunyai kemampuan berbahasa untuk berkomunikasi di dalam kelas. Terlepas dari apakah anak-anak berkomunikasi selama di kelas, sendiri juga harus diberi kesempatan untuk berkomunikasi (Rosalina, 2011).

Dalam Pendidikan Bahasa Montessori (Crain, 2007), Perkembangan bahasa anak berlangsung melalui bermain dengan berbagai macam permainan edukatif dan dengan berbagai cara. Upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan perkembangan bahasa pada anak, antara lain:

- a. Bermain dengan memberi nama atau menyebutkan nama orang dan benda dengan benar.
- b. Bacakan buku dengan lantang kepada anak.
- c. Tunjukkan pada anak buku yang bagus dan bergambar, karena gambar dapat merangsang imajinasi serta dapat memulai percakapan anak.
- d. Berbicara dengan anak.
- e. Dengarkan saat anak berbicara dengan kita.
- f. Minta mereka untuk mendengarkan rekaman atau suara-suara.

- g. Dorong anak untuk berbicara dengan anak yang lain atau teman sebayanya dan dengan orang dewasa.

Untuk meningkatkan perkembangan bahasa anak, guru dan orang tua perlu mengetahui tingkat bahasa masing-masing anak sejak awal. Seperti pada aspek perkembangan lainnya, kemampuan berbicara anak juga berbeda-beda.

B. Gadget

1. Pengertian *Gadget*

Gadget merupakan perangkat elektronik yang mempunyai tujuan dan fungsi untuk membantu pekerjaan manusia. *Gadget* adalah istilah yang berasal dari Bahasa Inggris dengan arti perangkat elektronik yang mempunyai tujuan dan fungsi untuk mencari dan mengunduh informasi-informasi terbaru, teknologi yang memiliki fitur terbaru sehingga memudahkan manusia untuk hidup lebih praktis.

Gadget menyebabkan keterlambatan bicarapada anak, akibatnya yaitu kurangnya motivasi, kesempatan untuk berkomunikasi, adanya bahasa asing serta orang tua yang tidak mampu mendorong anak untuk berbicara (Bawono, 2017). *Gadget* juga membuat kemampuan psikomotorik pada anak tidak dapat berkembang, karena pada saat umur anak yang masih dini harus melakukan eksplorasi fisiknya dalam aktivitas bermain malah anak lebih sibuk dan lebih tertarik dengan gadgetnya. Selain itu hubungan sosial anak dengan orang-orang yang

ada disekitarnya akan terganggu juga, dengan contoh dekatnya yaitu dengan orang tua, karena anak dan orang tua sibuk dengan gadgetnya masing-masing.

2. Penggunaan *Gadget*

Penggunaan *gadget* dilakukan oleh siapa saja dan dipergunakan untuk apa saja tergantung dengan kebutuhan pemilik dari *gadget* tersebut. *Gadget* zaman sekarang ini sudah digunakan mulai dari anak usia dini sampai orang dewasa. Jika orang dewasa yang menggunakan *gadget*, maka *gadget* tersebut digunakan sebagai alat komunikasi, browsing untuk mencari informasi, *youtube*, bermain *game*, dan lain sebagainya. Sedangkan anak usia dini yang menggunakan *gadget* biasanya durasi yang diberikan terbatas dan kegunaan dari *gadget* untuk anak usia dini sebagai media pembelajaran, bermain *game* serta menonton animasi pada *youtube*.

Pemakaian *gadget* akan dikategorikan intensitas tinggi jika memiliki durasi lebih dari 120 menit dalam sehari dan sekali pemakaiannya berkisar lebih dari 75 menit. Dalam waktu sehari bisa melakukan berkali-kali dan bisa lebih dari 3 kali pemakaian *gadget* yang memiliki durasi 30-75 menit. Hal tersebut dapat menimbulkan adanya kecanduan dalam memakai *gadget*. Pemakaian *gadget* dikategorikan intensitas sedang jika memiliki durasi 40-60 menit dalam sehari. Intensitas penggunaan *gadget* 2-3 kali per hari (Febria, 2021). Menurut Sari dan Mitsalia (2016) mengatakan bahwa untuk penggunaan *gadget*

dengan kategori intensitas baik atau rendah yaitu memiliki durasi penggunaan kurang dari 30 menit per hari dengan intensitas penggunaan paling banyak adalah 2 kali penggunaan (Febria, 2021). Sedangkan menurut Loebis (2006) mengungkapkan bahwa untuk pemakaian *gadget* pada anak usia dini dikatakan berlebihan jika pemakaian lebih dari 1 jam (Febria, 2021).

3. Aplikasi Penggunaan *Gadget*

Anak usia dini menggunakan *gadget* untuk dipakai bermain *game*. Selain itu, banyak juga anak usia dini menggunakan *gadget* untuk menonton animasi atau kartun. Paling sedikit yang anak lakukan dengan *gadgetnya* yaitu berkomunikasi dengan orang tua atau melihat video terkait pembelajaran.

Aplikasi-aplikasi yang ada di *gadget* tidak hanya aplikasi yang berkaitan dengan Pelajaran, seperti huruf, angka, dan gambar. Namun, aplikasi *digadget* juga berupa hiburan, seperti media sosial, video kartun bahkan video *game*, dan gambar yang tidak termasuk pada pembelajaran. Fakta yang ditemukan, anak-anak lebih suka untuk bermain *game* pada *gadgetnya* daripada belajar atau bermain bersama teman-teman seusianya.

Aplikasi yang ada di *gadget* seharusnya dapat digunakan dengan baik agar anak dapat memaksimalkan dalam menggunakan teknologi yang sudah ada sebagai sarana belajar dan masuk pada media pembelajaran yang mengasyikan, karena anak yang belajar

menggunakan *gadget* cenderung tidak merasa bosan dan mampu melatih kreatifitasnya. Belajar dengan *gadget* tidak membuat anak merasa bosan karena biasanya dalam pembelajaran yang menggunakan teknologi terdapat animasi yang menarik, warna-warna yang beragam dan cerah, serta lagu atau suara yang ceria. Namun, disisi lain penggunaan *gadget* dalam jangka waktu panjang dan terus menerus juga akan menimbulkan pengaruh buruk pada perkembangan psikologis anak usia dini.

C. Dampak Penggunaan *Gadget* Terhadap Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini

Gadget mempunyai manfaat jika digunakan dengan baik dan benar, serta orang tua memperbolehkan anaknya bermain *gadget* untuk mengenalkan *gadget* pada anak. Selain adanya manfaat, pasti ada juga dampak yang didapatkan oleh anak. Berikut dampak positif dan negatif dalam penggunaan *gadget* terhadap perkembangan bahasa :

1. Dampak positif penggunaan *gadget* terhadap perkembangan bahasa anak :
 - a. Anak memperoleh pengetahuan yang luas.
 - b. Menambah kosakata baru pada anak.
 - c. Dapat melatih kreatifitas pada anak.
 - d. Mempermudah anak untuk berkomunikasi dengan teman atau saudara yang jauh.

- e. Membantu meningkatkan keterampilan kognitif dan koordinasi antara tangan dan mata anak.
2. Dampak negatif penggunaan *gadget* terhadap perkembangan bahasa anak :
 - a. Anak yang terlalu lama bermain *gadget* akan menghambat anak untuk berbicara.
 - b. Bahasa yang anak dengar dari *gadget* bisa jadi bahasa yang kasar, dan kemungkinan anak akan menirunya.
 3. Cara mengatasi kecanduan *gadget* pada anak :
 - a. Mengajak anak untuk bersosialisasi dengan teman sebayanya.
 - b. Memberikan mainan alternatif seperti bola, boneka, mobil-mobilan dan mainan lainnya yang dapat menarik perhatian anak.
 - c. Memberikan batas waktu atau durasi waktu pada anak untuk bermain *gadget*.

Peran orang tua sangat besar untuk dapat membimbing anak dengan baik agar dapat mencegah dampak negatif dari teknologi atau *gadget*. Anak-anak memiliki masa pengenalan *gadget* berdasarkan umurnya. Anak yang usianya di bawah 5 tahun atau balita, sebaiknya dalam pemberian *gadget* hanya pada pengenalan warna, bentuk, dan suara. Karena pada usia tersebut peran orang tua yang sangat penting. Pada dasarnya *gadget* hanya sebagai media pembelajaran bagi anak.